

DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP *STUDENT WELL-BEING* PADA SISWA SMA DI KOTA PADANG

Parental Social Support on Student Well-Being on Senior High School Student in Padang City

Bunga Derima Putri^{1)*}, Rani Armalita²⁾, Laila Isona²⁾, Yantri Maputra²⁾, Rozi Sastra Purna²⁾

^{1),2)} Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

Diterima 08 Agustus 2022 / Disetujui 23 Desember 2022

ABSTRACT

The period of youth development makes many leaps in the level of education. Therefore, the main role of the school is not only to be a place of learning, but also to be responsible for the development of thinking and the ability to interact with friends and teachers at school. Emotional and social development is also an important issue that needs to be taken care of during teenager. In order to achieve good health during this time, teenager need social support to help them find meaning in life. The purpose of this study is to see whether there is an influence of parental social support on student well-being in high school students in Padang city. The research method in this study is quantitative method with causal correlation design. The number of samples as many as 415 high school students in Padang city with sampling technique is two-stage cluster random sampling. Data collection using a modification of the scale of parental social support made by Selindia (2021) ($\alpha = .955$) and a modification of the Student Well-being Scale made by Fadhilah (2019) ($\alpha = .915$). The results of this study prove that the influence of parental social support on student well-being in high school students in Padang City ($p < .05$), the higher the social support, the higher the student's well-being. The value of effective contribution (R^2) of 0.322. So that parental social support has an influence of 32% on student well-being in high school students in Padang city.

Keywords: Parental Social Support, Student Well-Being, Teenager, High School

ABSTRAK

Masa perkembangan remaja, banyak dihabiskan pada jenjang pendidikan sekolah. Sehingga, fungsi utama sekolah bukan hanya tempat menuntut ilmu secara akademis, namun juga memberikan peran perkembangan pada emosional, dan kemampuan diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya, dan guru di sekolah. Perkembangan emosional dan sosial juga menjadi hal penting yang diperhatikan pada masa remaja. Untuk mencapai perkembangan well-being yang baik pada masa ini, remaja perlu mendapatkan dukungan sosial dari orang tua yang membantu mewujudkan kebermaknaan hidupnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat apakah terdapat dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang. Metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasi sebab-akibat. Jumlah sampel sebanyak 415 orang siswa SMA di Kota Padang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *two-stage cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan modifikasi skala dukungan sosial orang tua yang dibuat oleh Selindia (2021) ($\alpha = .955$) dan modifikasi skala *student well-being* yang dibuat oleh Fadhilah (2019) ($\alpha = .915$). Hasil pada penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang ($p < .05$), semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *student well-being*, begitu juga sebaliknya. Adapun nilai sumbangan efektif (R^2) sebesar 0.322. Sehingga dukungan sosial orang tua memberikan pengaruh sebesar 32% terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Orang Tua, *Student Well-Being*, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja menghabiskan sepertiga dari waktunya di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sekunder (Argadita & Lestari, 2019). Bukan hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu dalam bidang akademis, sekolah juga dapat memberikan banyak pengaruh pada remaja, antara lain dapat meningkatkan perkembangan emosional, dan juga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru di sekolah. Sehingga fungsi utama sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar namun juga sebagai tempat untuk mengembangkan perkembangan remaja pada hal sosial, dan emosional (Putri dkk, 2019). Selain sekolah yang memberikan fungsi serta peranan bagi remaja, remaja juga memiliki beberapa peran sebagai seorang siswa di sekolah. Antara lain siswa bersikap baik dalam menerima peraturan yang berlaku di sekolah, mengikuti kegiatan sekolah akademik maupun non akademik, memiliki rasa hormat pada guru dan civitas akademik di sekolah, dan dapat menjalin pertemanan yang baik (Syamsu, 2011). Namun pada kenyataannya, terdapatnya permasalahan pada siswa yang bertentangan dengan peran-peran yang seharusnya mereka jalani tersebut.

Penelitian oleh Asri dan Nurmina (2019) menjelaskan maraknya fenomena permasalahan di kehidupan sekolah khususnya pada siswa SMA di Indonesia. Permasalahan yang sering muncul antara lain; 1) Data survey yang menemukan bahwa lebih dari 40% perokok di Sumatera Barat adalah kalangan pelajar SMA; 2) Penelitian oleh Mubasyiroh dkk (2017) yang mendapatkan hasil kurang lebih sebanyak 8,477 siswa SMP-SMA di Indonesia mengalami permasalahan pada gangguan emosional yang dapat berupa rasa kesepian, kecemasan, serta berhubungan dengan perilaku buruk lainnya. Selain kebiasaan buruk seperti merokok tersebut,

juga ditemukan kasus permasalahan pada anak SMA antara lain melawan guru, bolos, hingga minum-minuman keras. Hal ini didukung oleh penelitian Khairani di salah satu SMA di Kota Padang yang mendapatkan hasil 60% siswa melakukan bolos maupun tidak datang ke sekolah tanpa adanya surat keterangan izin.

Munculnya permasalahan pada siswa tersebut mengarah kepada adanya permasalahan pada well-being siswa (Afnibar dkk, 2020). Ada atau tidaknya permasalahan yang dimiliki oleh siswa sebagaimana dirinya sebagai seorang remaja juga dapat ditentukan dengan tinggi atau rendah well-being siswa tersebut (Sugiyono dkk., 2019). Begitu juga, salah satu hal yang dapat menentukan timbulnya permasalahan selama adanya perubahan proses pembelajaran ialah *student well-being* yang dimiliki pada siswa (Dianah, 2021).

Penelitian mengenai well-being sudah mulai banyak diminati di Indonesia, dan sudah mulai terdapat berbagai penelitian membahas well-being yang dikaitkan dengan aspek kehidupan lainnya salah satunya yaitu kesejahteraan siswa (*student well-being*). Fraillon (2004) mengembangkan teori well-being menurut Ryff (1995) yang mendefinisikan well-being sebagai keadaan dimana tidak adanya kondisi negatif seperti kesusahan, kecemasan, dan individu cenderung untuk memiliki atribusi diri yang positif. Berakar dari teori tersebut Fraillon (2004) mendefinisikan *student well-being* sebagai suatu kondisi pada siswa yang akan mendorong siswa tersebut untuk memberikan peranan efektif dalam komunitas di sekolahnya (Fraillon, 2004). Hal yang dapat membedakan teori *student well-being* ini dengan jenis teori well-being lainnya adalah dimensi pada *student well-being* lebih mengarah pada pengukuran well-being siswa sebagai fungsi efektif dalam lingkungan komunitas sekolahnya (Fraillon, 2004).

Siswa yang memiliki *student well-being* yang baik dapat dicirikan sebagai siswa yang kooperatif, memiliki

*Korespondensi Penulis:
 E-mail : bunganuna03@gmail.com

kepercayaan diri, memiliki jiwa altruistik. Siswa juga bisa berpikir secara positif dan dapat memahami informasi yang diberikan oleh sekolah secara efektif. Dalam hal pertemanan, siswa menunjukkan adanya keinginan untuk memiliki hubungan yang baik dengan teman maupun guru dan dapat memiliki menjaga hubungan interpersonal yang baik tersebut (Awartani, 2008; Cohen & Pressman, 2006; Mashford-Scott dkk, 2012). Sebaliknya, siswa yang memiliki *student well-being* yang rendah ditunjukkan dengan siswa yang membuat perilaku yang dapat merugikan seperti melanggar peraturan sekolah, adanya gangguan perilaku yang menyebabkan konflik dengan guru maupun teman, dan adanya sikap anti sekolah serta memiliki permasalahan lainnya di lingkungan sekolah (Wilkinson, 2004; Huebner & Gilman, 2006; Van Petegem dkk, 2007). Selain melakukan tindakan yang merugikan orang lain, siswa yang memiliki *student well-being* yang rendah juga dapat merugikan dirinya sendiri seperti memiliki evaluasi diri yang rendah, kecemasan, stress yang berlebihan.

Upaya untuk menjaga *student well-being* pada siswa ini dapat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *student well-being* tersebut. *Student well-being* ini tidak hanya ditentukan oleh faktor yang berada di dalam diri siswa, tetapi juga terdapat faktor eksternal yang berkontribusi. Seperti yang dikatakan oleh Konu dan Rimpela (2002) bahwa *student well-being* memainkan peran lingkungan luar terutama orang tua siswa. Diener, E. (2009) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *well-being* seseorang yaitu dukungan sosial. Maka semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang didapatkan maka semakin tinggi *student well-being*.

Dukungan sosial orang tua menurut Sarafino (2017) merupakan sebuah bentuk kasih sayang, kepedulian, penghargaan yang diberikan oleh orang tua maupun kelompok kepada orang lain sehingga orang yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai, diterima, dan dihargai. Jika dibandingkan dengan jenis-jenis dukungan

sosial lainnya, dukungan sosial orang tua memiliki hubungan pada *student well-being* siswa (Pratama, 2020). Dukungan sosial orang tua sendiri merupakan dukungan yang lebih mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam usaha untuk membantu dan memberikan pertolongan kepada anaknya (Friedman, 1998).

Terdapat juga beberapa penelitian pendahulu yaitu penelitian oleh yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga khususnya orang tua pada *student well-being* dan mendapatkan hasil semakin banyak dukungan sosial orang tua yang diberikan, maka semakin tinggi *student well-being* (Harum, 2013; Anindiati & Eva, 2001; Silviany, 2017).

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijabarkan peneliti menemukan perlunya penelitian mengenai *student well-being* serta kaitan *student well-being* dengan dukungan sosial orang tua. Oleh karena itu peneliti meneliti mengenai “Dukungan Sosial Orang Tua terhadap *Student Well-Being* pada Siswa SMA di Kota Padang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini dibatasi oleh ciri dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh penelitian yaitu siswa SMA di Kota Padang yaitu sebanyak 24,001 orang siswa (Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, 2021). Sampel penelitian menurut Usman dan Akbar (2017) adalah bagian atau anggota dari populasi yang diambil menggunakan teknik tertentu. Peneliti menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 415 orang .

Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *probability sampling* yaitu *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan modifikasi skala *student well-being* yang telah dibuat oleh Fadhilah (2019) berdasarkan 2 dimensi menurut Fraillon (2004) yaitu Dimensi

Intrapersonal (Otonomi, Regulasi Emosi, Resiliensi, Efikasi Diri, Harga Diri, Keingintahuan, Keterlibatan, Dimensi Interpersonal (Efikasi Komunikasi, Empati, Penerimaan, Keterhubungan).

Peneliti melakukan modifikasi pada skala dengan menambah 20 aitem dan menyesuaikan beberapa kalimat pada aitem skala. Skala *student well-being* dirancang menggunakan pedoman skala Likert. Dalam skala Likert ini terdapat 4 kategorisasi atau pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), dan tidak sesuai (TS) yang nantinya akan dipilih oleh subjek dengan menentukan ketidaksiesuaian dan kesesuaiannya. Skala ini mendapatkan *alpha Cronbach* (α) sebesar 0.915 dengan jumlah aitem final 58 aitem.

Skala dukungan sosial menggunakan modifikasi skala dukungan sosial orang tua yang telah dibuat oleh Selindia (2021) berdasarkan 4 bentuk dukungan sosial orang tua menurut Sarafino (2017) yaitu Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi. Peneliti menyesuaikan beberapa kalimat pada aitem sesuai dengan subjek penelitian. Skala dukungan sosial orang tua dirancang menggunakan pedoman skala Likert. Didapatkan *alpha Cronbach* (α) sebesar 0.955 dengan jumlah aitem final 38 aitem. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linear sederhana menggunakan program SPSS 25.0. Pengolahan data ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sehingga nantinya peneliti juga menuliskan hasil pada bagian pembahasan dan membuat kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang. Untuk mendapatkan tujuan penelitian tersebut dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linear sederhana yang akan

dijelaskan secara rinci pada beberapa tabel yang telah tertera sebagai berikut :

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas

Asyp. Sig (p)	Keterangan
.200	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, pada hasil uji normalitas didapatkan hasil signifikansi sebesar .200 ($p > .05$) yang dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

Tabel. 2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig (p)	Keterangan
Dukungan Sosial Orang Tua <i>Student Well-Being</i>	.127	Linear

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat pada hasil uji linearitas pada variabel dukungan sosial orang tua dan *student well-being* didapatkan hasil *deviation from linearity* sebesar .127, jika signifikansi lebih besar dari .05 ($p > .05$) maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan *student well-being* memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Sig (p)
Dukungan Sosial Orang Tua <i>Student Well-Being</i>	.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada hasil uji regresi linear memiliki nilai signifikansi .000 yang berarti $p < .05$ ($p < .05$). Apabila memiliki nilai ($p < .05$) maka variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Maka berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana tersebut dan dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang. Hal ini juga membuktikan hipotesis penelitian yang mana H_0 ditolak sehingga dan H_a diterima. Sehingga disimpulkan adanya pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student*

well-being pada siswa SMA di Kota Padang.

Tabel 4. Koefisien Regresi

Variabel	R	R ²	Unstandardized Coefficients β
Dukungan Sosial orang tua	.567	.322	112.117 .058
<i>Student Well-Being</i>			

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa dukungan sosial orang mendapatkan nilai R² sebesar .322. Nilai R² berguna untuk melihat besar proporsi variasi dari independen variabel terhadap dependen variabel. Hasil R² sebesar 0.322 tersebut dikalikan 100% sesuai dengan rumus dari koefisien penentu menurut Priyatno (2004) yaitu $K_p = R^2 \times 100\%$. Sehingga didapatkan hasil bahwa dukungan sosial orang tua mempengaruhi *student well-being* sebesar 32%. Maka didapatkan rumus persamaan regresi sebagai berikut $Y = 12,177 + 0,585X$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 112,177 menunjukkan jika tidak ada kenaikan pada variabel dukungan sosial orang tua maka nilai konstanta *student well-being* yaitu 112,177. Begitu juga jika adanya peningkatan satu unit pada dukungan sosial orang tua maka terjadi kenaikan sebesar 0,585 pada variabel *student well-being*. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua maka semakin tinggi pula *student well-being* yang dimiliki oleh siswa SMA di Kota Padang, sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial orang tua yang diberikan maka semakin rendah pula *student well-being* yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan analisis dari total 415 orang siswa, tidak terdapat siswa yang memiliki *student well-being* yang rendah, selanjutnya terdapat 151 orang siswa (36,4%) yang memiliki *student well-being* sedang, dan 264 orang siswa orang siswa

(63,6%) yang memiliki *student well-being* yang tinggi.

Berdasarkan analisis dari total 415 orang siswa, terdapat 1 orang siswa (0,2%) yang memiliki dukungan sosial orang tua yang rendah, selanjutnya terdapat 156 orang siswa (37,6%) yang memiliki dukungan sosial orang tua yang sedang, dan 258 orang siswa (62,2%) yang memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang ($p < .05$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima. Terdapat sumbangan efektif yaitu hasil kontribusi variabel dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* berdasarkan nilai R² dalam uji regresi linear yaitu sebesar 32% yang menandakan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan pengaruh sebesar 32% terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang. Kemudian juga dapat didapatkan persamaan regresi dengan rumus $Y = 112,177 + 0,585X$ yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pada variabel dukungan sosial orang tua maka nilai konstanta *student well-being* akan berjumlah sebesar 112,177. Sebaliknya jika terdapat kenaikan pada dukungan sosial orang tua maka *student well-being* akan meningkat sebesar 0,585 per unitnya.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula *student well-being* yang dimiliki oleh siswa. Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* dan penelitian yang mendapatkan hasil bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial orang tua yang tinggi maka *student well-being* yang dimiliki oleh siswa tersebut juga tinggi, begitu juga apabila siswa mendapatkan dukungan sosial orang tua

yang rendah maka siswa tersebut memiliki *student well-being* yang rendah (Reninta, 2013; Anindiati & Eva, 2021; Silviany; 2017).

Penelitian ini membuktikan siswa membutuhkan dukungan sosial orang tua untuk dapat meningkatkan *student well-being* siswa tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua dapat menjadi faktor pada *student well-being* dan dapat memberikan pengaruh positif pada *well-being* seseorang (Xi. Dkk, 2017; Thoybah & Aulia, 2020). Dukungan sosial orang tua dapat berupa orang tua memberikan sarana dan prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan anak, tidak hanya memberikan dukungan sosial secara materi namun juga secara afeksi yang berdampak pada *student well-being* anak ketika berada di lingkungan sekolah seperti memberikan nasihat yang baik, memberikan solusi yang dapat membantu dalam memecahkan masalah yang dialami anak, dapat memberikan suasana yang nyaman, dan dapat memberikan semangat kepada anak dalam menjalani pembelajaran. Menurut penelitian oleh Bireda (2018) menjelaskan bahwa relasi anak dan orang tua yang meliputi pemberian dukungan sosial dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak tersebut dapat meningkatkan *well-being*.

Penelitian oleh Plunkett, dkk. (2016) juga mendukung pernyataan bahwa dukungan sosial orang tua berupa berperilaku sportif kepada anaknya akan membuat anak merasa dapat berfungsi secara efektif dan baik. Sejalan juga dengan Fachruddin (dalam Gunandar & Utami, 2017) yang mengatakan bahwa orang tua yang dapat memberikan dukungan kepada anaknya baik itu seperti pemberian kasih sayang, kepedulian, maka hal itu dapat membentuk anak menjadi diri yang lebih positif dan produktif di sekolahnya dan dapat meningkatkan *student well-being* pada siswa.

Hasil dari tingginya dukungan sosial orang tua yang diberikan tersebut dapat memberikan siswa peluang untuk bisa

berperan secara efektif di lingkungan sekolahnya, menumbuhkan sifat otonom pada siswa, memiliki kepercayaan diri, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki kompetensi dalam hal akademik (Botelho dkk, 2022). Hal tersebut mengarah kepada beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki *student well-being* yang tinggi. Siswa yang memiliki *student well-being* yang tinggi dapat dicirikan sebagai siswa yang lebih kooperatif, memiliki kepercayaan diri, kreatif, memiliki hubungan interpersonal yang baik, serta memiliki jiwa altruistik (Cohen & Pressman, 2006). Selain itu Mashford-Scott dkk. (2012) juga mengemukakan siswa yang memiliki *Student well-being* yang tinggi dicirikan sebagai anak yang berpikir secara positif, percaya diri, dan memberikan semangat penuh dalam belajar. Oleh karena itu tingginya dukungan sosial orang tua maka tinggi pula *student well-being* yang dimiliki oleh siswa.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab mengenai pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang adalah Terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang ($p < .05$) dengan sumbangan efektif (R^2) sebesar 32%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang didapatkan maka semakin tinggi pula *student well-being* yang dimiliki oleh siswa SMA. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua yang didapatkan maka akan semakin rendah *student well-being* yang dimiliki. Peneliti juga menyarankan untuk menambahkan beberapa aitem pertanyaan terbuka pada skala maupun melakukan penelitian kualitatif agar dapat memperkaya hasil penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, A., Amalia, A., Nasrul, D. F., & Rahmi, A. (2020). Children's Worth School: Psychological Well-Being of High School Students in Padang. *Al-Ta lim Journal*, 27(2), 215-226
- Anindiati, Q., & Eva, N. (2021). Dukungan Keluarga terhadap *Student Well-being* Mahasiswa Perantau di Universitas Hasanuddin Makassar. *In Seminar Nasional Psikologi UM (Vol. 1, No. 1, pp. 1-7)*.
- Argadita, W. N. R. A., & Lestari, S. (2019). *Relasi antara Orangtua dan Anak pada Remaja Pelaku Delinkuensi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Asri, K. P., & Nurmina, N. (2019). Kontribusi Pola Asuh terhadap Perilaku Membolos Siswa SMA PGRI di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(1).
- Awartani, M., Whitman, C. V., & Gordon, J. (2008). Developing Instruments to Capture Young People's Perceptions of how School as a Learning Environment Affects their Well-Being. *European Journal of Education*, 43(1), 51-70
- Botelho Guedes, F., Cerqueira, A., Gaspar, S., Gaspar, T., Moreno, C., & Gaspar de Matos, M. (2022). Family environment and Portuguese adolescents: impact on quality of life and well-being. *Children*, 9(2), 200.
- Cohen, S., & Pressman, S. D. (2006). Positive affect and health. *Current directions in psychological science*, 15(3), 122-125
- Dianah, N. A. (2021). Well-Being Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7022-7027
- Fadhilah, N. R. (2019). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Student Well-Being pada Siswa MAN 2 Kampar*. Skripsi. Riau. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Fraillon, J. (2004). Measuring *student well-being* in the context of Australian schooling: Discussion paper.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori & Praktik Edisi 3*. Jakarta: EGC.
- Gilman, R., & Huebner, E. S. (2006). Characteristics of adolescents who report very high life satisfaction. *Journal of youth and adolescence*, 35(3), 293-301.
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 98-109.
- Harum, K. S. (2013). *Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Siswa di SMP Negeri 16 Surakarta*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mashford-Scott, A., Church, A., & Tayler, C. (2012). Seeking children's perspectives on their wellbeing in early childhood settings. *International Journal of Early Childhood*, 44(3), 231-247.
- Mubasyiroh, R., Putri, I. Y. S., & Tjandrarini, D. H. (2017). Mental emotional symptoms determinants of junior-senior high school students in Indonesia 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103-112.
- Plunkett, S. W., White, T. R., Carter, D. B., & Horner, M. E. F. (2016). Parental support and psychological control in relation to African American college students' self-esteem. *Journal of Pan African Studies*, 9(4), 199-219.
- Pratama, R. I. (2020). *Dukungan Sosial & Student Well-Being pada Siswa yang Menghadapi Pembelajaran*

- Jarak Jauh. *PAKAR Pendidikan*, 18(2), 8-20.
- Putri, D. E., Machmud, R., & Basmanelly, B. (2019). Conduct Problem Pada Siswa SMA di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(3), 540-549.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions* (9th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Selindia, S. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Kegiatan Self-Directed Learning Pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas di Masa Pandemi COVID-19*. Skripsi. Padang. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- S, Silviany. (2017). *Student Well-Being dan Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Kelas IV-VI SD Katolik Santa Clara Surabaya*. Skripsi. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala.
- Sugiyo, S., Muslikah, M., Antika, E. R., & Sutikno, U. G. (2019). Profil Psychological Well-Being pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 4, No. 1, pp. 116-120).
- Syamsu, Y. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Petegem, K., Aelterman, A., Rosseel, Y., & Creemers, B. (2007). Student perception as moderator for student well being. *Social Indicators Research*, 83(3), 447-463.
- Wilkinson, R. B. (2004). The role of parental and peer attachment in the psychological health and self-esteem of adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 33(6), 479-493.